



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 2125-2139

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Terhadap Belanja Modal (Studi Empiris pada Kota Bogor, Bekasi dan Depok)

Noprizal Dharmawan<sup>1✉</sup>, Indra Cahya Kusuma<sup>2</sup>, Mas Nur Mukmin<sup>3</sup>

Universitas Djuanda Bogor

Email: [novrizaldharmawan@gmail.com](mailto:novrizaldharmawan@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Sumber-sumber pembiayaan untuk pembangunan daerah antara lain berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah PAD, DAU, DAK dan SiLPA berpengaruh terhadap belanja modal. Objek dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kota Bogor, Kota Depok dan Kota Bekasi dengan menganalisis data Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (LRAPBD) kota setiap daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian metode kuantitatif dengan pendekatan hubungan kausalitas atau kausal. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa PAD, DAU, DAK dan SiLPA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Kota Bogor, Bekasi dan Depok. PAD secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Kota Bogor, Bekasi dan Depok, DAU secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Kota Bogor, Bekasi dan Depok, DAK secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Kota Bogor, Bekasi dan Depok, SiLPA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Kota Bogor, Bekasi dan Depok.

Kata Kunci : *PAD, DAU, DAK dan SiLPA*

## Abstract

Among other things, financing resources for development of regions come from native incomes (PAD), allocation funds (DAU), special allocation funds (DAK) and more budget calculations (SiLPA). The study aims to find out if PAD, DAU, DAK, and SiLPA influence capital spending. The object of this study is Bogor, Depok and Bekasi, by analyzing data reports realisation of income and spending areas (LRAPBD). The study conducted the design of quantitative methods with causality or causal relationships. Based on research, the authors concluded that PAD, DAU, DAK and SiLPA had significant impact on Bogor, Bekasi and Depok capital spending. The PAD partially did not affect Bogor, Bekasi and Depok capital. DAU partially affected the capital expenditures of Bogor, Bekasi and Depok. DAK not partial affect on the capital of Bogor, Bekasi and Depok. SiLPA partially affected the capital expenditures of Bogor, Bekasi and Depok.

Keywords : *PAD, DAU, DAK and SiLPA*

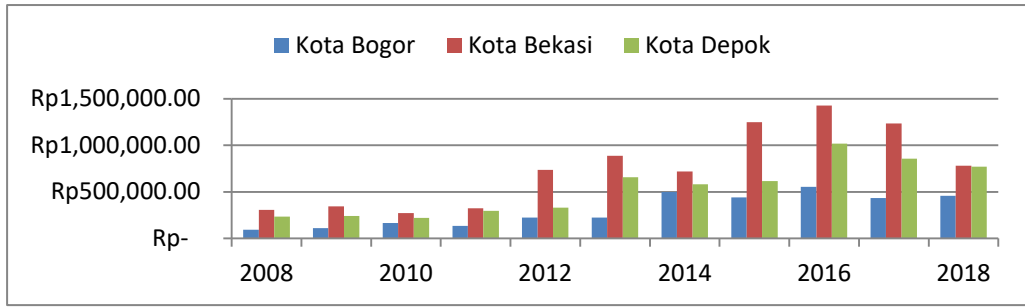
## PENDAHULUAN

Pemberian otonomi daerah di Indonesia memberikan kewenangan penuh kepada pemerintah daerah untuk mengelola keuangan, dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai sumber utama pembiayaan untuk belanja modal dan pembangunan. Namun, seiring waktu, pemerintah daerah juga menerima Dana Perimbangan dari pemerintah pusat, mencakup Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Penting bagi pemerintah daerah untuk lebih cermat dalam mengalokasikan anggaran, khususnya ke belanja modal yang berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja, seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Anggaran belanja modal yang terealisasi menunjukkan penambahan aset tetap dan sangat penting untuk pelayanan publik. Namun, dalam praktiknya, belanja modal seringkali tidak menjadi prioritas utama. Di Provinsi Jawa Barat, Kota Bogor, Depok, dan Bekasi memiliki peraturan daerah terkait belanja modal sebagai bagian dari sektor publik. Perda yang berkaitan dengan belanja modal dapat di lihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Peraturan Daerah terkait Belanja Modal pada Kota Bogor, Depok dan Bekasi

No.	Kota	Nomor Perda	Tentang
1	Bogor	No. 4 Tahun 2012	Penyediaan dan Penyerahan PSU Perumahan dan Permukiman
2	Depok	No. 14 Tahun 2014	Penyerahan PSU Perumahan dan Permukiman oleh Pengembang
3	Bekasi	No. 16 Tahun 2011	Penyediaan dan Penyerahan PSU Kawasan Perumahan, Perdagangan dan Industri oleh Pengembang

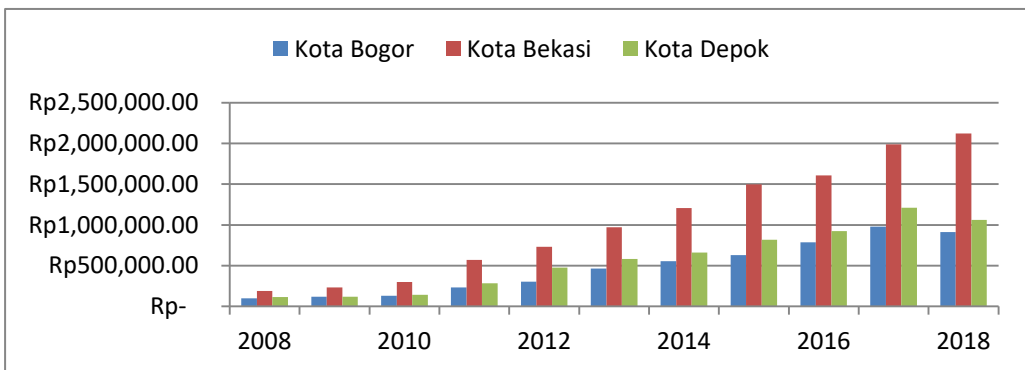
Sumber: KRjogja.com



Sumber: BPK Perwakilan Provinsi Jawa Barat, 2020 (Data diolah)

Gambar 1.1. Grafik Belanja Modal Kota Bogor, Depok, dan Bekasi TA 2008-2018

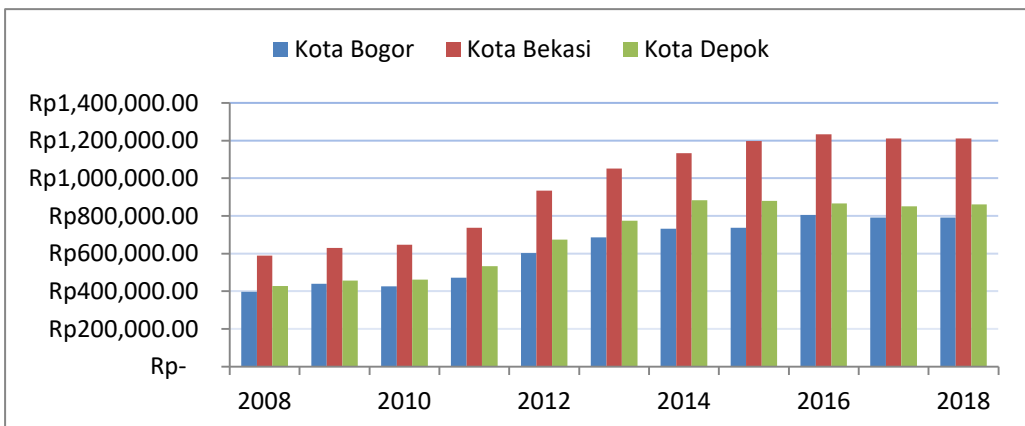
Grafik diatas menunjukkan bahwa belanja modal di Kota Bogor, Depok dan Bekasi selama sepuluh tahun terakhir meningkat dan menurun setiap tahunnya.



Sumber: BPK Perwakilan Provinsi Jawa Barat, 2020 (Data diolah)

Gambar 1.2. Grafik Pendapatan Asli Daerah Kota Bogor, Depok, dan Bekasi TA 2008-2018

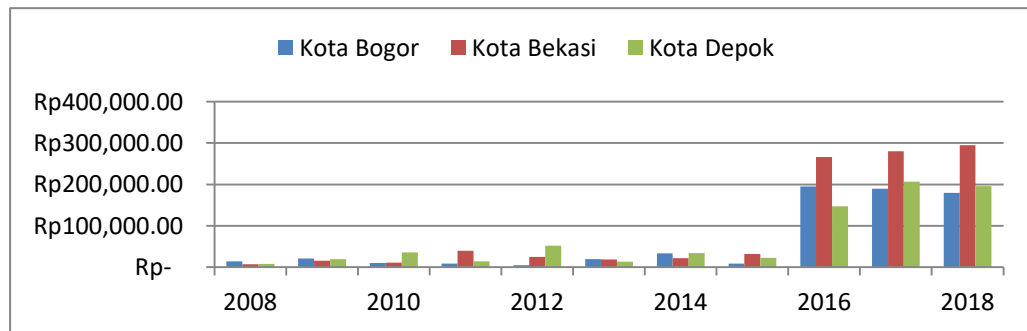
Dari grafik di atas, PAD Kota Bogor naik/turun rata-rata Rp. 86.039.034. 364,98 /tahun, Depok Rp. 113.548.522.245,13 /tahun, Bekasi Rp. 175.760.293.947,61 /tahun dari tahun 2008-2018.



Sumber: BPK Perwakilan Provinsi Jawa Barat, 2020 (Data diolah)

Gambar 1.3. Grafik Dana Alokasi Umum Kota Bogor, Depok, dan Bekasi TA 2008-2018

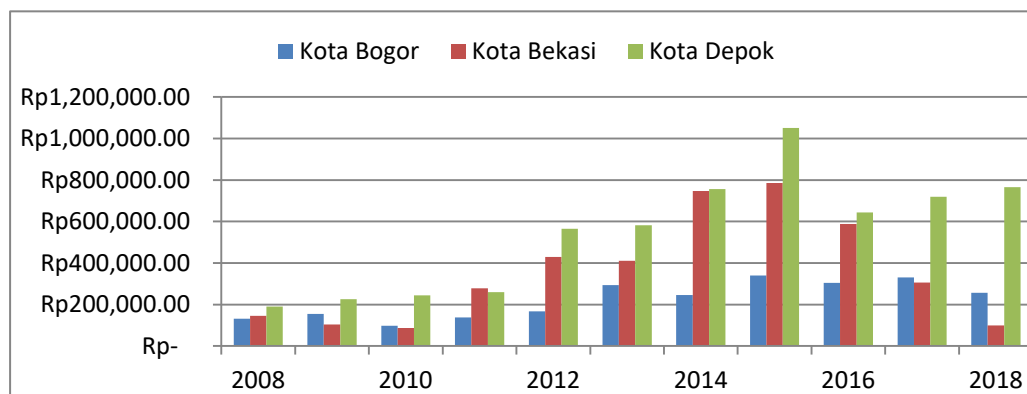
Pada grafik DAU Kota Bogor, Depok, dan Bekasi mengalami kenaikan dari tahun 2009 hingga 2018. Pada 2017-2018, DAU Kota Bogor stabil yaitu sebesar Rp. 791.929.143.000,00. Sementara DAU Kota Depok mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan setiap tahunnya sebesar Rp. 10.967.524.000,00. dan Kota Bekasi mengalami kenaikan sebesar Rp. 21.672.243.000,00.



Sumber: BPK Perwakilan Provinsi Jawa Barat, 2020 (Data diolah)

Gambar 1.4. Grafik Dana Alokasi Khusus Kota Bogor, Depok, dan Bekasi TA 2008-2018

Pada grafik DAK di Bogor, Depok, dan Bekasi. Rata-rata kenaikan/penurunan pada kota Bogor sebesar Rp. 9.647.426.250, kota Depok Rp. 19.675.692.750, sedangkan kota Bekasi Rp. 9.121.316.250 pada tahun 2008-2015. Di tahun 2016 mengalami kenaikan yg cukup signifikan, DAK kota Bogor Rp. 186.065.059.028, Depok Rp. 124.420.697.500 dan Bekasi Rp. 234.569.741.107.



Sumber: BPK Perwakilan Provinsi Jawa Barat, 2020 (Data diolah)

Gambar 1.5. Grafik Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Kota Bogor, Depok, dan Bekasi TA 2008-2018

Pada grafik SiLPA tahun 2015, Kota Bogor mencapai Rp. 339.575.280.955,00, Kota Depok memiliki kenaikan signifikan di 2014 yaitu sebesar Rp. 294.470.473.637,96., dan Bekasi mengalami penurunan drastis di 2017-2018 yaitu sebesar Rp. 207.136.850.489,93.

Berdasarkan fenomena masalah yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana

Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Terhadap Belanja Modal.”.

## METODE PENELITIAN

### Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pemerintah Kota Bogor, Kota Depok, dan Kota Bekasi dengan menganalisis data LRAPBD. Data dikumpulkan melalui BPK Perwakilan Provinsi Jawa Barat di Bandung.

### Desain Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah PAD sebagai X1, DAU sebagai X2, DAK sebagai X3 dan SiLPA sebagai X4.

### Populasi dan Sampel

Peneliti menggunakan metode sampling total. Sugiyono (2017: 67) metode sampling total atau istilah lainnya sensus merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh jumlah sampel dari data *time series* setiap tahun selama tahun anggaran 2008-2018 pada Kota Bogor, Depok dan Bekasi yaitu sebanyak 33 sampel.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data *time series* (data deretan waktu) PAD, DAU, DAK dan SiLPA selama tahun anggaran 2008-2018 Kota Bogor, Depok dan Bekasi.

Uji asumsi klasik mendasari dan menjadi prasyarat statistik yang mesti terpenuhi dalam penggunaan analisis regresi sehingga uji asumsi dilakukan yang terdiri dari uji normalitas, uji multi kolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

### Regresi Linier

#### 1. Regresi Linier Sederhana

Sugiono (2017: 261) regresi linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Persamaan regresi linier sederhana menurut Sugiyono (2017: 261):

$$Y = a + bX$$

#### 2. Regresi Linier Berganda

Supardi (2014: 229) regresi linier berganda adalah regresi linier dengan beberapa variabel bebas (X1), (X2) dan (Xn) yang merupakan bagian dari analisis multivariat dengan tujuan untuk menduka besarnya koefisien regresi yang akan menunjukkan besarnya

pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun bentuk persamaan regresinya menurut Sugiyono (2017: 275) yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Belanja Daerah

a = Konstanta

b = Koefisien

X<sub>1</sub> = Pendapatan Asli Daerah

X<sub>2</sub> = Dana Alokasi Umum

X<sub>3</sub> = Dana Alokasi Khusus

X<sub>4</sub> = Sisa Lebih Perhitungan Anggaran

e = *Error*

Sugiyono (2017: 231) korelasi berganda (*multiple corelation*) merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel bebas secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel terikat. Korelasi berganda terdiri dari dua atau lebih variabel bebas (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>n</sub>) serta satu variabel terikat (Y). Agar dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan antara kedua variabel (variabel x dan variabel y) terdapat pedoman interpretasi menurut Sugiyono (2017: 231) yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1. Tingkat Korelasi Variabel

Interval Nilai r	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2017

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah nilai yang mengukur seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikatnya. Koefisien determinasi akan mengukur sejauh mana varian variabel mempengaruhi dan seberapa besar kontribusi PAD (X<sub>1</sub>), DAU (X<sub>2</sub>), DAK (X<sub>3</sub>) dan SiLPA (X<sub>4</sub>) terhadap Belanja Modal dihitung terhadap koefisien penentu. Nilai koefisien determinasi yakni antara nol sampai satu. Adapun rumusnya menurut Ghazali (2011: 97) adalah sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien korelasi

Uji Simultan (*F – test*)

Uji Hipotesis F pada hakikatnya memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan dari variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen. Kriteria keputusan uji F adalah jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, begitupun sebaliknya.

a. Hipotesis statistik secara simultan yang dijawab dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$  : PAD, DAU, DAK dan SiLPA tidak berpengaruh secara simultan terhadap Belanja Modal.

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$  : PAD, DAU, DAK dan SiLPA berpengaruh secara simultan terhadap Belanja Modal.

Uji Parsial (*T – test*)

Untuk mendapati pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara masing-masing digunakan uji t. Ghozali (2011: 98) uji t dilaksanakan untuk memperlihatkan pengaruh sendiri-sendiri dari variabel x terhadap variabel y.

a. Hipotesis statistik secara parsial yang dijawab dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \beta_1 = 0$  : PAD tidak berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal

$H_0 : \beta_1 \neq 0$  : PAD berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal.

$H_0 : \beta_2 = 0$  : DAU tidak berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal.

$H_0 : \beta_2 \neq 0$  : DAU berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal.

$H_0 : \beta_3 = 0$  : DAK tidak berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal.

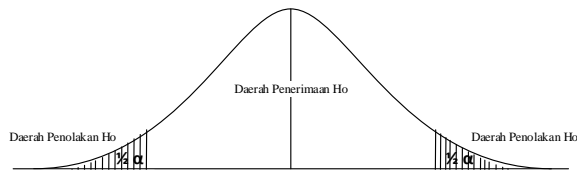
$H_0 : \beta_3 \neq 0$  : DAK berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal.

$H_0 : \beta_4 = 0$  : SiLPA tidak berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal.

$H_0 : \beta_4 \neq 0$  : Silpa berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal.

Kriteria Keputusan Uji t adalah Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, begitupun sebaliknya.

Dalam penelitian ini bentuk pengujian hipotesisnya adalah dengan menggunakan uji dua pihak (*two tailed*) seperti pada Gambar 3.1 berikut ini:



Sumber: Sugiyono, 2017

Gambar 3.1. Gambar Uji Dua Pihak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	33	25,31	28,38	26,9212	,91294
DAU	33	26,71	27,84	27,3048	,33749
DAK	33	22,24	26,41	24,2479	1,26016
SiLPA	33	25,19	27,68	26,4242	,70913
Belanja Modal	33	25,24	27,99	26,7635	,71681
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 20, 2020

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS 20 yang telah disajikan diatas, maka statistik deskriptif dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Besaran PAD pada kota Bogor, Bekasi, dan Depok 2008-2018 berkisar 25,31-28,38, dengan nilai mean 26,9212, sedangkan standar deviasi sebesar 0,91294 nilai standar deviasi yang berada dibawah nilai *mean* (rata-rata) menunjukkan kesenjangan kecil.

Besaran DAU pada kota Bogor, Bekasi, dan Depok tahun 2008-2018 rata-rata 27,3048 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 27,3048. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,33749, menunjukkan sebaran data seragam variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup kecil antara daerah yang menerima DAU.

Besaran DAK untuk kota Bogor, Bekasi, dan Depok tahun 2008-2018 berkisar 22,24-26,41, dengan nilai *mean* (rata-rata) 24,2479 dan standar deviasi 1,26016, nilai standar deviasi yang berada dibawah nilai *mean* (rata-rata) menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup kecil antara daerah yang menerima DAK.

Besaram SiLPA untuk kota Bogor, Bekasi, dan Depok tahun 2008-2018 berkisar 25,19-27,68, dengan nilai *mean* 26,4242, standar deviasi 0,70913, nilai standar deviasi yang

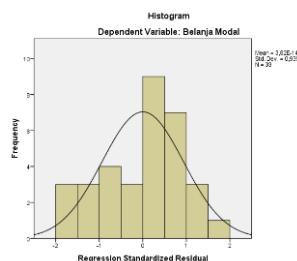
berada dibawah nilai *mean* (rata-rata) menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup kecil antara daerah yang menerima SiLPA.

Besaran Belanja Modal Kota Bogor, Bekasi, Depok tahun 2008-2018 berkisar 25,24 - 27,99, dengan nilai *mean* (rata-rata) 26,7635, standar deviasi 0,71681, nilai standar deviasi yang berada dibawah nilai *mean* (rata-rata) menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup kecil antara daerah yang menerima Belanja Moda

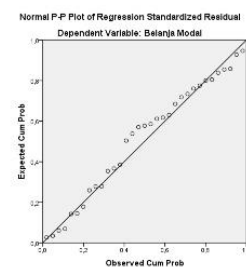
### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas yang pertama dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik histogram dan grafik normal probability plots seperti yang ditunjukkan Gambar 4.1 dan 4.2 berikut.



Gambar 4.1 Grafik Histogram



4.2 Grafik Normal P-P Plot

Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 20, 2020

Setelah memperhatikan grafik histogram dan grafik *probability plots* tersebut dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga data layak untuk digunakan dalam penelitian, dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

#### a. Metode Statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

Tabel 4.2. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		
Mean		0E-7
Std. Deviation		,23532377
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,066
	Negative	-,121
Kolmogorov-Smirnov Z		,695

Asymp. Sig. (2-tailed)	,720
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	

Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 20, 2020

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov* nilai *asymp.sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,720. Nilai *asymp.sig. (2-tailed)* tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat model regresi terdistribusi normal dan data layak untuk diuji dalam penelitian ini.

## 2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

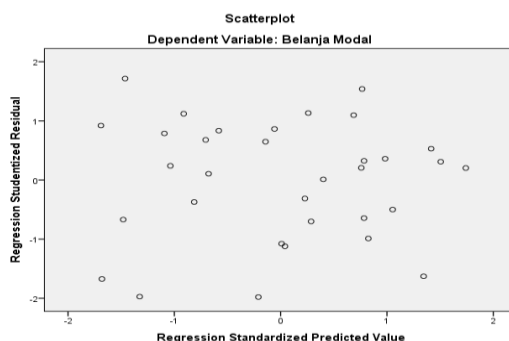
Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PAD	,101	10,000
	DAU	,133	7,522
	DAK	,431	2,318
	SiLPA	,623	1,605

a. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 20, 2020

Berdasarkan Tabel 4.3 Keempat variabel independen tersebut memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF kurang dari 10 ( $VIF < 10$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas atau non multikolinearitas.

## 3. Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 20, 2020

Gambar 4.3 Grafik *Scatterplots*

Berdasarkan Gambar 4.3 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini, sehingga model regresi tersebut layak digunakan untuk memprediksi Belanja Modal berdasarkan masukan variabel PAD, DAU, DAK dan SiLPA.

#### 4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,945 <sup>a</sup>	,892	,877	,25157	1,991
a. Predictors: (Constant), SiLPA, DAK, DAU, PAD					
b. Dependent Variable: Belanja Modal					

Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 20, 2020

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) dalam penelitian adalah sebesar 1,991. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* menggunakan signifikansi 5% atau 0,05. Setelah melihat tabel *Durbin-Watson* dapat diketahui bahwa nilai dU untuk jumlah sampel (n) sebanyak 33 dengan variabel independen (k) sebanyak 4 variabel adalah 1,7298, sehingga nilai 4-dU adalah sebesar 2,2702. Nilai *Durbin-Watson* (DW) 1,991 terletak diantara nilai dU dan 4-dU yang merupakan daerah bebas autokorelasi yaitu  $dU < DW < (4-dU)$  atau  $1,7298 < 1,991 < 2,2702$ , dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi sehingga model regresi layak digunakan.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-	9,680		-3,430	,002
		33,204				
	PAD	-,243	,227	-,310	-1,072	,293
	DAU	2,164	,540	1,019	4,006	,000
	DAK	,081	,054	,143	1,512	,142

SiLPA	,207	,079	,205	2,607	,014
a. Dependent Variable: Belanja Modal					

Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 20, 2020

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas maka dapat di susun model persamaan linier sebagai berikut

$$Y = -33,205 (a) - 0,243 (X1) + 2,164 (X2) + 0,081 (X3) + 0,207 (X4) + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Hasil persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta bernilai negatif yaitu sebesar -33,204, maka Belanja Modal akan berkurang atau mengalami penurunan sebesar 33,204.
2. Hasil persamaan regresi untuk variabel Pendapatan Asli Daerah yaitu sebesar -0,24, maka menyebabkan menurunnya Belanja Modal sebesar 0,243.
3. Hasil persamaan regresi untuk variabel Dana Alokasi Umum yaitu sebesar 2,164, maka menyebabkan meningkatnya Belanja Modal sebesar 2,164.
4. Hasil persamaan regresi untuk variabel Dana Alokasi Khusus yaitu sebesar 0,08, maka menyebabkan meningkatnya Belanja Modal sebesar 0,081.
5. Hasil persamaan regresi untuk variabel Sisa Lebih Perhitungan Anggaran yaitu sebesar 0,207, maka menyebabkan meningkatnya Belanja Modal sebesar 0,207.

Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Tabel 4.6 Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,945 <sup>a</sup>	,892	,877	,25157

a. Predictors: (Constant), SiLPA, DAK, DAU, PAD

b. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 20, 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas memberikan informasi bahwa nilai R sebesar 0,945 yang menunjukkan bahwa nilai R (0,945) tersebut berada di interval nilai R (0,80 – 1,000) dengan derajat kekuatan hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang sangat kuat antara variabel PAD, DAU, DAK dan SiLPA terhadap Belanja Modal.

## Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat dilihat nilai dari R<sup>2</sup> (*R Square*) sebesar 0,892 atau (89,2%). Hal ini menunjukkan bahwa varians variabel Belanja Modal dapat dijelaskan oleh PAD, DAU, DAK dan SiLPA sebesar 89,2%. Sedangkan sisanya 10,8% (100% - 89,2%) dijelaskan oleh faktor variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Semakin besar nilai dari *R Square* maka akan semakin baik, karena dapat diprediksi sebuah variabel dependen oleh variabel-variabel independennya.

## Pengujian Hipotesis

### 1. Uji F

Tabel 4.7 Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14,670	4	3,668	57,950	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1,772	28	,063		
	Total	16,442	32			

a. Dependent Variable: Belanja Modal  
b. Predictors: (Constant), SiLPA, DAK, DAU, PAD

Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 20, 2020

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 89,2% pada signifikansi 10,8% sehingga dapat ditentukan  $df_1 = k-1$  ( $5-1=4$ ) dimana  $k$  adalah jumlah variabel yang digunakan, sedangkan  $df_2 = n-k$  ( $33-5=28$ ) dimana  $n$  adalah jumlah sampel yang digunakan, maka diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 2,71. Jika nilai signifikansi  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### 2. Uji t

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-			-3,430	,002
		33,204				
	PAD	-,243	,227	-,310	-1,072	,293
	DAU	2,164	,540	1,019	4,006	,000

DAK	,081	,054	,143	1,512	,142
SILPA	,207	,079	,205	2,607	,014

a. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 20, 2020

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t ini dapat dilakukan dengan memperhatikan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5% atau 0,05 dengan keputusan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 89% dan derajat kebebasan ( $df = n - k$  ( $33 - 5 = 28$ )), maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,701.

## Pembahasan

### Uji F

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Belanja Modal pada Kota Bogor, Bekasi dan Depok sebesar 89,2%. Hal ini menyatakan bahwa keempat variabel independen mempunyai pengaruh sebesar 89,2% dan sisanya 10,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya semua variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran mempunyai pengaruh terhadap Belanja Modal pada Kota Bogor, Bekasi dan Depok.

### Uji t

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Khusus tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Belanja Modal. Sedangkan Dana Alokasi Umum dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Belanja Modal.

## SIMPULAN

1. Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Kota Bogor, Bekasi dan Depok.

2. Pendapatan Asli Daerah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Kota Bogor, Bekasi dan Depok.
3. Dana Alokasi Umum secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Kota Bogor, Bekasi dan Depok.
4. Dana Alokasi Khusus secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Kota Bogor, Bekasi dan Depok.
5. Sisa Lebih Perhitungan Anggaran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Kota Bogor, Bekasi dan Depok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Manan, 2011. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Pengalokasian Belanja Modal, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arikunto, Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Edwin, B, Flippo, (2013). *Personel Management* (Manajemen Personalia), Edisi VII Jilid II, Terjemahan Alponso S, Erlangga, Jakarta.
- Ghozali, Imam, (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Novia, Nur, Putriyani, (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal dan Implikasinya pada Belanja Pemeliharaan, Jurnal, Universitas Komputer Indonesia.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Supardi, (2013). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*, *Change Publication*, Jakarta.
- Suratno, (2008). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, STIM YKPN, Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 pasal 1 ayat 18 Tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah.
- <http://bekasikota.go.id>
- <http://depok.go.id>
- <http://kotabogor.go.id>
- <http://KRjogja.com>
- <http://petatematikindo.wordpress.com>